

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau menjadi salah satu komoditas unggulan sektor perkebunan di wilayah Kabupaten Jember, yang dikenal memproduksi berbagai varietas seperti tembakau Na-Oogst dan Voor-Oogst. Menurut data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik tahun 2020, tercatat bahwa sepanjang tahun 2019 terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek luas tanam, jumlah hasil panen, serta produktivitas tembakau jenis Kasturi dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2018, total lahan yang digunakan untuk budidaya tembakau mencapai 7.523,83 hektare. Angka ini melonjak pada 2019 menjadi 10.427,05 hektare. Kenaikan juga terlihat pada hasil panen, di mana produksi bertambah sebesar 4.183,55 kuintal. Efisiensi produksi atau produktivitas per hektare turut menunjukkan tren positif, mencapai angka 1,50 kuintal per hektare pada tahun tersebut. (Badan Pusat Statistika, 2020).

Salah satu strategi untuk mengurangi risiko dalam budidaya tembakau adalah dengan menerapkan pola tanam tumpangsari, yaitu menanam berbagai jenis tanaman di satu lahan pertanian, baik dengan waktu penanaman yang bersamaan maupun berbeda. Pola tanam tumpangsari memiliki sejumlah manfaat, seperti meningkatkan efisiensi penggunaan lahan, mengurangi konsumsi energi dan biaya dalam pengolahan tanah, serta menghasilkan panen yang lebih beragam dari berbagai komoditas yang ditanam. (Despita dkk., 2020).

Te Tembakau menjadi salah satu produk unggulan dalam sektor perkebunan di Kabupaten Jember, dengan beragam jenis seperti tembakau Na-Oogst dan Voor-Oogst. Berdasarkan laporan dari BPS (2020), tercatat bahwa pada tahun 2019 terjadi peningkatan signifikan dalam hal luas lahan, volume produksi, dan tingkat produktivitas tembakau Kasturi di wilayah tersebut dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada 2018, luas lahan yang digunakan untuk menanam tembakau tercatat sebesar 7.523,83 hektare, namun angka tersebut bertambah menjadi 10.427,05 hektare pada tahun 2019. Produksi tembakau juga mengalami kenaikan, dengan peningkatan sebanyak 4.183,55 kuintal. Sementara itu, produktivitas tembakau per hektare turut mengalami perbaikan, menjadi 1,50 kuintal per hektare

pada tahun 2019.(Krisnawati dan Febrianti, 2019). Tanaman tembakau sering kali diserang oleh berbagai jenis penyakit yang dapat menghambat pertumbuhannya, menyebabkan kegagalan panen, dan menurunkan hasil yang diperoleh. Penyakit menjadi tantangan utama bagi petani tembakau, dan sampai saat ini, serangan penyakit yang menyerang tanaman ini sangat bervariasi. Banyak petani yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis penyakit yang menyerang, karena kurangnya informasi yang memadai dan ketergantungan pada pengalaman petani lain dalam mengatasi masalah penyakit tersebut (Ghozali, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Pada kegiatan tugas akhir bertempat di lahan desa Sumber, Pinang Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember tentang mengidentifikasi penyakit tanaman tembakau tumpang sari dengan tanaman cabai dengan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apa penyebab penyakit tanaman tembakau tumpangsari dengan tanaman cabai rawit?
- b. Bagaimana gejala penyakit tanaman tembakau tumpang sari dengan cabai rawit?
- c. Berapa intensitas penyakit pada tanaman tembakau tumpang sari dengan cabai rawit?

1.3 Tujuan

- a. Mengetahui penyebab penyakit yang menyerang tanaman tembakau.
- b. Memperoleh deskripsi gejala penyakit yang dialami tanaman tembakau tumpang sari dengan cabai rawit.
- c. Menentukan tingkat keparahan penyakit pada tanaman tembakau yang terserang.

1.4 Manfaat

- a. Mempermudah kemampuan mahasiswa dalam pencarian informasi penyakit tanaman tembakau yang tepat tentang penyebab penyakit.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gejala-gejala yang terjadi akibat

penyakit yang menginfeksi tanaman tembakau tumpangsari dengan tanaman cabai rawit.

- c. Memberikan informasi untuk menganalisa terkait intensitas penyakit tanaman tembakau.